

Pengembangan Teknik Ligapo untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Inklusi pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SD Negeri Sudirman Kecamatan Ambarawa

Septiana Agustin¹

¹ UPT SPF SD Negeri Curahdami 01, Bondowoso, Jawa Timur

E-mail: septiana.agustin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa inklusi di SD Negeri Sudirman Kecamatan Ambarawa. Karya inovasi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teknik *ligapo* yaitu lipat, gambar, dan potong. Sebuah metode yang dirancang untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bersama dengan siswa reguler. Karakteristik siswa inklusi di kelas VI adalah *slow learner* (lamban belajar). Teknik *ligapo* diciptakan untuk memudahkan siswa inklusi dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Selain itu, teknik ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kreatif bagi siswa. Poin penting dalam karya inovatif ini adalah dampak yang dihasilkan dari penanaman konsep oleh guru kepada siswa melalui kegiatan melipat, membuat pola, dan menggunting yang dikemas menarik dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *ligapo* dapat meningkatkan daya tangkap dan nalar anak dalam mempelajari materi serta daya ingat untuk menghafalkan materi yang dipelajari. Bahkan, melalui metode ini siswa inklusi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya. Siswa inklusi mampu mengembangkan teknik melipat dan memotong sesuai kreativitas mereka. Dengan demikian, teknik *ligapo* ini memberikan dampak yang baik bagi perkembangan cara menalar dan berpikir kreatif siswa inklusi.

Kata kunci: teknik, pembelajaran, inovatif, kreatif, ligapo.

ABSTRACT

This research aims to improve the creative thinking skills of inclusion students in Sudirman State Elementary School, Ambarawa Subdistrict. The work of innovation developed in this study is the *ligapo* technique that is folding, drawing, and cutting. A method designed to assist students with special needs in participating in learning activities together with regular students. The characteristic of inclusion students in class VI is *slow learner* (slow learning). *Ligapo* techniques were created to make it easier for students to accept and understand the subject matter. In addition, this technique also improves creative thinking skills for students. An important point in this innovative work is the impact that teachers have on the cultivation of concepts to students through folding, patterning, and cutting activities that are packed with fun and fun. The results showed that *ligapo* techniques can improve children's catch and reason in learning the material and memory to memorize the material. In fact, through this method inclusion students can improve their creative thinking skills. Inclusion students are able to develop folding and cutting techniques according to their creativity. Thus, this *ligapo* technique has a good impact on the development of creative ways of reasoning and thinking of inclusion students.

Keywords: engineering, learning, innovative, creative, ligapo



Copyright © 2021 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan dan pengajaran adalah mendidik para peserta didik dengan segala kekurangan dan potensi yang ada, sehingga potensi ini dapat dikembangkan untuk kebaikan secara lebih maksimal (Chatib dan Said, 2012). Dalam hal ini, pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada seluruh peserta didik dengan karakter dan kepribadian yang berbeda-beda, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (Praptiningrum, 2010). Ditegaskan pula dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Permendiknas, 2009).

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya (Kustawan, 2012). Dengan demikian, pendidikan inklusif memungkinkan semua peserta didik dapat belajar bersama-sama, baik di kelas atau sekolah formal maupun nonformal yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Implementasi dan pengembangan pendidikan inklusi di setiap satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan baik apabila tercipta sinergi efektif antara pihak sekolah, komite, orang tua atau wali murid, dan masyarakat. Setiap anak di sekolah inklusi sesuai dengan kebutuhan khususnya, dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran hingga sistem penilaiannya (Trimo, 2012). Oleh sebab itu, sekolah khususnya pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan siswa tanpa mempedulikan berbagai kondisi pribadi, latar belakang ekonomi, dan faktor sosial yang mempengaruhinya (Mendler, 2010).

Pendidikan inklusif merupakan sebuah strategi dalam dunia pendidikan yang berupaya untuk mewujudkan suatu tatanan baru agar semua anak bisa mendapatkan pendidikan (Rahim, 2016). Sesuai dengan fungsinya, tujuan dari pendidikan inklusif adalah menampung seluruh anak usia sekolah dan memfasilitasi mereka sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Baik anak yang berada di kota besar, maupun daerah terpencil memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermanfaat. Demikian pula bagi anak yang memiliki latar belakang dan kondisi sosial ekonomi tinggi, menengah, maupun tergolong kurang mampu. Semua anak mendapatkan pendidikan yang layak dan memadai tanpa ada unsur deskriminasi (Sunardi dan Sunaryo, 2011).

Setiap satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif memiliki sistem yang berbeda. Namun demikian, tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah mencerdaskan anak didik bangsa (Andini dan Anafiah, 2018). Dikarenakan pendidikan inklusif sangatlah penting bagi kelangsungan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, maka perlu dilakukan upaya untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak usia dini (Suparno, 2010). Jika, karakteristik kebutuhan atau kelemahan mendasar yang dimiliki oleh anak dapat terdeteksi sejak awal, maka akan mudah dilakukan analisis untuk menemukan teknik yang tepat bagi anak. Sehingga, anak berkebutuhan khusus akan memiliki kemandirian meskipun dengan kebutuhan khusus dan keterbatasan yang mereka miliki (Wiratman, Yuliana, dan Roihana, 2018).

Sebuah rancangan pembelajaran akan berdampak, ketika dibubuhi dengan media atau teknik yang dapat merangsang kreativitas anak (Khairiyah, 2018). Inovasi di dalam kegiatan pembelajaran yang meningkatkan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, akan memicu pertumbuhan dan perkembangan anak secara bertahap. Untuk itu, pengetahuan dan pengalaman guru sangat dibutuhkan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Mareza, 2016). Dalam hal ini, diperlukan kerjasama dengan pemerintah terkait penugasan Guru Berkebutuhan Khusus (GPK) untuk ditempatkan di sekolah-sekolah penyelenggara inklusi (Setianingsih, 2017).

Pada dasarnya setiap anak memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam cara berpikir, mengolah rasa, merespon sesuatu, serta melakukan tindakan. Demikian pula anak berkebutuhan khusus juga memiliki cara penanganan tersendiri. Khususnya, dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Respon setiap anak terhadap penjelasan dan didikan guru tidaklah sama. Masing-masing anak memiliki kecepatan dan ketepatan yang berbeda dalam mengikuti ritme pengajaran guru. termasuk anak berkebutuhan khusus juga memiliki cara dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu memahami gaya belajar anak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Di dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik aktif belajar (Khanifatul, 2014) guna mendapatkan pengetahuan (knowledge), menyerap dan memantulkan nilai-nilai (value), dan terampil mengapresiasi diri (skill). Peserta didik akan dengan mudah mengikuti pembelajaran jika pembelajaran berada dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan. Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Darmansyah (2011) yaitu apabila peserta didik mendapat rangsangan yang menyenangkan dari lingkungannya, maka akan terjadi berbagai sentuhan tingkat tinggi pada diri peserta didik yang membuat mereka lebih aktif dan kreatif secara mental dan fisik. Dengan terpacunya semangat dan motivasi peserta didik, maka akan terjadi peningkatan kualitas bagi perkembangan peserta didik.

Ada beragam teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Sutikno (2014) menyampaikan bahwa dalam mendidik anak, tidak cukup bagi seorang guru dengan menguasai materi pembelajaran saja, namun juga harus menguasai teknik penyampaiannya. Materi pelajaran perlu disampaikan secara menarik dan membawa suasana yang menantang serta menyenangkan. Hal ini bertujuan agar siswa antusias dalam menerima, menyerap, dan mengikuti pelajaran. Mengingat kemampuan siswa berbeda satu dengan yang lain, terlebih siswa berkebutuhan khusus, maka guru sebaiknya memiliki cara untuk menangani sesuai karakteristik dan kebutuhannya.

Saat ini, kondisi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi cenderung terabaikan. Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut berbeda antara sekolah satu dengan yang lain. Salah satu faktor yang memengaruhi siswa inklusi terabaikan adalah tidak adanya GPK (Guru Pembimbing Khusus) di sekolah inklusi. Selain itu, kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendidik dan membimbing siswa inklusi. Faktor lain adalah kurangnya pengetahuan guru untuk menemukan teknik yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan teknik pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran menjadi lebih mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini mengambil salah satu teknik pembelajaran untuk kemudian dikembangkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai kebaruan. Teknik pembelajaran yang mengembangkan teknik yang sudah ada ke dalam bentuk dan rupa yang berbeda. Sebuah inovasi teknik pembelajaran yang dikemas dalam cara yang mudah dan sederhana. Teknik yang dapat tidak rumit untuk dipraktikkan oleh siswa berkebutuhan khusus dalam pelajaran tematik. Inovasi teknik pembelajaran

Septiana Agustin. (2022). Pengembangan Teknik Ligapo untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Inklusi pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SD Negeri Sudirman Kecamatan Ambarawa, *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*,7(1), 43-52.

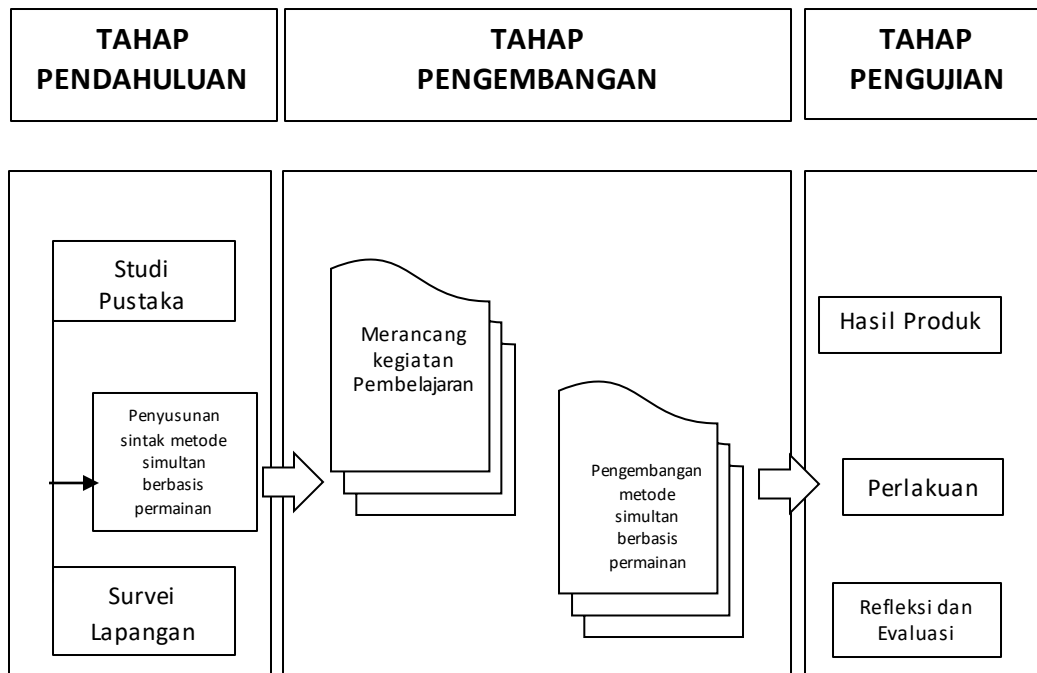
ini dinamakan ligapo yang merupakan kependekan dari: lipat, gambar, dan potong. Prosedur dan teknik inovasi teknik ligapo dalam kegiatan pembelajaran akan dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya.

METODE

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini dirancang dengan pendekatan Research and Development (*R & D*). Penelitian dan pengembangan didasarkan pada stud kasus siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan tiga tahap menurut Sukmadinata (2016), yang merupakan edisi revisi dari model penelitian dan pengembangan Borg and Gall. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dilakukan untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk yang dimaksud, yaitu: (1) tahap studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap pengujian.

Tahap pendahuluan terdiri dari studi pustaka (*research gap*) dan studi lapangan (*fenomena gap*). Pada tahap ini dihasilkan sintak metode simultan berbasis permainan yang disusun berdasarkan studi pustaka dan lapangan. Selanjutnya, pada tahap pengembangan dirancang pembelajaran tematik dengan menggunakan metode simultan berbasis permainan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilihat pada Lampiran 2. Setelah rancangan selesai, dilakukan pengembangan metode simultan berbasis permainan. Pada tahap pengembangan inilah kemampuan berpikir kreatif guru ditingkatkan. Kemudian, pada tahap pengujian diberikan perlakuan kepada siswa. Perlakuan berupa penerapan metode simultan berbasis permainan di dalam kegiatan pembelajaran. Secara skematik langkah-langkah penelitian dan pengembangan dapat dilihat pada Bagan 1.

Bagan 1. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan (Sukmadinata, 2016)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Teknik ligapo adalah salah satu teknik mudah dan sederhana yang terdiri dari melipat, menggambar, dan memotong. Teknik sederhana ini dapat dilakukan dengan mudah. Keunggulan atau nilai inovatif dari teknik ligapo adalah teknik melipat yang sama, mampu menghasilkan potongan pola yang berbeda dan dalam jumlah yang banyak. Teknik melipat sebanyak 5 (lima) langkah, kemudian menggambar dengan 3 (tiga) pola: garis lurus, garis lengkung, dan lingkaran, lalu memotong sesuai pola yang digambar. Pada dasarnya konsep teknik ligapo dalam kegiatan pembelajaran sejalan dengan fase belajar Gagne. Dapat dilihat pada Tabel 1. Selanjutnyadipaparkan sintak teknik ligapo dalam pembelajaran tematik pada Tabel 2.

Tabel 1. Sinkronisasi Aplikasi Fase Belajar Gagne Terhadap Teknik Ligapo

No.	Fase	Gagne	Aplikasi Teknik Ligapo
1	Penerimaan	Timbulnya perhatian, kemudian penerimaan, dan terakhir adalah pencatatan.	Siswa ditanamkan konsep bahwa melipat itu tidak sulit, membuat pola itu pelan-pelan akan bisa, memotong itu mudah.
2	Penguasaan	Memperlihatkan adanya perubahan pada kemampuan atau sikapnya.	Siswa menyimak, melihat, dan menjawab pertanyaan dengan benar.
3	Pengendapan	Sesuatu yang telah dimiliki akan disimpan agar tidak cepat hilang sehingga dapat digunakan bila diperlukan.	Siswa mempraktikkan cara melipat, menggambar pola, dan memotong dengan bimbingan guru.
4	Pengungkapan kembali	Apa yang telah dipelajari, dimiliki, dan disimpan (dsalamingatan) dengan maksud untuk digunakan (memecahkan masalah) bila diperlukan.	Siswa mengembangkan teknik ligapo secara mandiri tanpa bantuan guru.

Tabel 2. Sintak Teknik Ligapo pada Pembelajaran Tematik

No.	Fase	Kegiatan
1	Penerimaan	1. Guru melakukan apersepsi. 2. Guru mengajak siswa menyebutkan peralatan yang sudah disediakan untuk kegiatan pembelajaran.
2	Penguasaan	3. Guru memberikan penjelasan tentang teknik melipat yang akan dipelajari. 1. Guru mempraktikkan cara melipat kertas. 2. Guru mempraktikkan contoh menggambar pola/bentuk lurus dan lengkung. 3. Guru mempraktikkan cara menggantung pola/bentuk lurus dan lengkung.
3	Pengendapan	1. Siswa mempraktikkan cara melipat. 2. Siswa mempraktikkan contoh menggambar pola/bentuk. 3. Siswa mempraktikkan cara menggantung pola/bentuk.
4	Pengungkapan kembali	1. Siswa menggambar dan menggantung pola/bentuk orang. 2. Siswa menggambar dan menggantung pola/bentuk binatang. 3. Siswa menggambar dan menggantung pola/bentuk pohon.

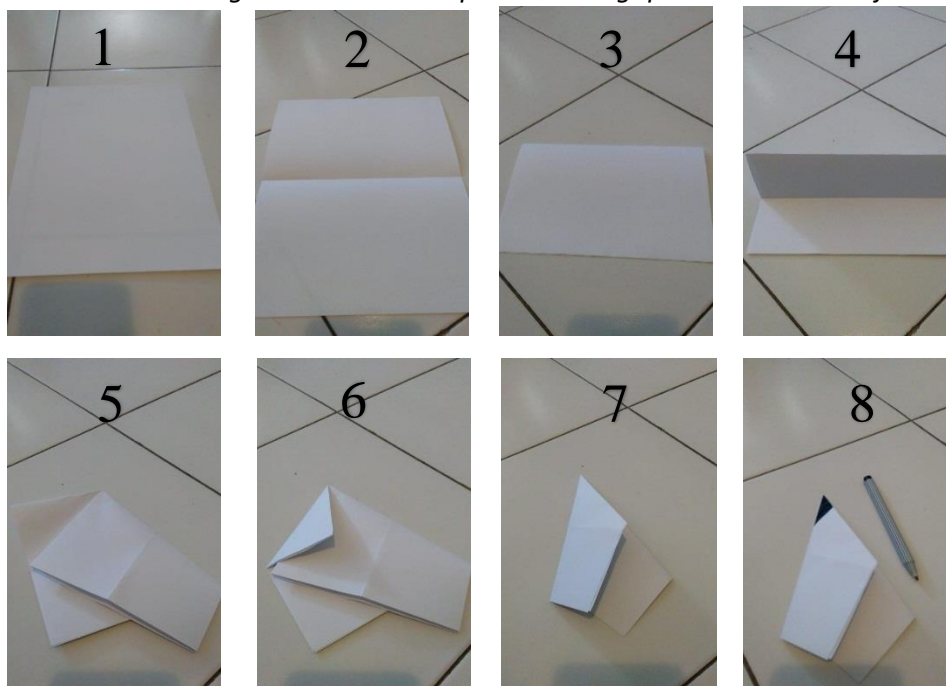
Pembahasan

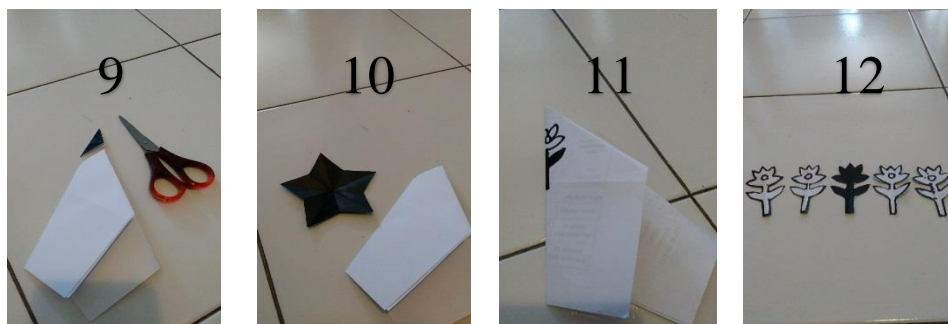
Dalam penelitian ini, akan aspek yang akan diukur adalah aspek kognitif dan psikomotorik. Aspek kognitif diperoleh dari hasil belajar siswa, sedangkan aspek psikomotorik diperoleh dari keterampilan berpikir kreatif selama proses pembelajaran. Indikator keterampilan berpikir kreatif menurut Torrance (1988) terdiri dari kelancaran, keaslian, dan elaborasi. Ketiga aspek indikator sudah terangkum dalam indikator pada fase pengungkapan kembali.

Rancangan inovasi pembelajaran pada laporan karya inovasi ini tergolong sederhana, mudah dipraktikkan, dan tidak memerlukan biaya yang besar. Rancangan inovasi yang diterapkan dalam laporan karya inovasi ini adalah tentang penggunaan teknik ligapo (lipat, gambar, potong) pada pembelajaran tematik kelas VI khususnya bagi siswa inklusi. Penggunaan teknik ini dapat dilakukan pada semua jenjang atau tingkat di pendidikan sekolah dasar. Selain itu, juga dapat dipraktikkan oleh guru-guru yang membimbing siswa berkebutuhan khusus.

Adapun cara atau teknik penerapan teknik ligapo (lipat, gambar, potong) dalam kegiatan pembelajaran. Pertama, menyiapkan ruangan yang khusus agar anak dapat lebih fokus untuk belajar. Kedua, menyiapkan alat dan bahan: kertas HVS, kertas origami, pensil/ bolpoint/ spidol, gunting, dan lem. Selanjutnya, guru memberikan arahan untuk mempraktikkan teknik ligapo (lipat, gambar, potong), yaitu: melipat kertas origami, menggambar pola dasar, lalu menggantung pola yang sudah digambar. Prosedur penerapan teknik ligapo (lipat, gambar, potong) dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Rangkaian Alur Penerapan Teknik Ligapo dalam Pembelajaran





Pola-pola dasar yang dapat digambar oleh siswa adalah garis lurus, garis lengkung, dan lingkaran. Jika sudah, dapat dikembangkan dengan menggambar pola-pola yang lain: bintang, matahari, bunga, hewan, pohon, dan manusia. Keunikan dan keunggulan teknik ligapo (lipat, gambar, potong) adalah keserhanaan tekniknya, namun menghasilkan keberagaman bentuk dan pola. Keunggulannya sangat tepat dipraktikkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kecenderungan mereka adalah lemah dalam hal ingatan dan pemahaman. Oleh karena itu, teknik ligapo (lipat, gambar, potong) memfasilitasi mereka yang tergolong siswa lamban belajar untuk dapat menguasai materi pelajaran seperti siswa reguler yang lain.

Keunggulan teknik ligapo ini adalah teknik melipat yang belum ada sebelumnya. Keunikandari teknik ligapo ini adalah hanya dengan satu teknik lipatan (sebanyak 4 kali), dapat menghasilkan puluhan gambar atau bentuk yang beragam dalam jumlah lebih dari satu. Teknik ligapo dalam penelitian ini dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kondisi dan latar belakang anak berkebutuhan khusus berkategori *slow learner* atau lamban belajar memiliki kemampuan menalar yang kurang cepat. Berikut dampak penerapan teknik ligapo khususnya bagi anak berkebutuhan khusus: (1) Antusias dalam mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan alat peraga dan peralatan; (2) Kesenangan dalam mengulang-ulang lipatan yang sama dengan menghasilkan ragam pola yang lucu dan asyik bagi mereka; (3) Memberikan rasa percaya diri kepada mereka, bahwa mereka mampu memenuhi standar kompetensi yang diharapkan meski memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan siswa reguler; (4) Merangsang daya kreatif mereka untuk membuat pola yang sesuai dengan petunjuk dari guru; (5) Menunjang kemampuan menalar materi pelajaran yang harus dipahami, dan (6) Memudahkan untuk menghafal materi pelajaran yang harus dikuasai.

Aplikasi praktis teknik ligapo dalam pembelajaran terbagi dalam dua ranah, yaitu siswa dan guru. Baik siswa maupun guru dapat menerapkan teknik ligapo dalam kegiatan pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Berikut aplikasi praktis teknik ligapo bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Bagi siswa: (1) Siswa dapat dengan mudah mempelajari teknik melipat yang samad dan diulang secara terus menerus; (2) Siswa dapat belajar menalar dengan membuat pola atau gambar sesuai petunjuk dan arahan dari guru; (3) Siswa dapat belajar menggunakan alat pemotong yaitu gunting, untuk menggunting pola yang sudah digambar dengan tepat (sesuai garis pola yang terbentuk); (4) Siswa dapat berkreasi untuk menciptakan pola atau gambar yang lebih menarik sesuai keinginannya, dan (5) Siswa dapat memahami dan menghafalkan materi pelajaran melalui hasil potongan yang telah dibuatnya.

Aplikasi praktis bagi guru, antara lain: (1) Guru tidak perlu menjiplak; (2) Guru tidak perlu membuat pola untuk kemudian digandakan dengan banyak lipatan; (3) Guru dapat membuat pola atau bentuk sesuai materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran; (4) Guru dapat berkreasi dan menciptakan pola atau gambar yang lebih banyak dan kreatif lagi, dan (5) Guru dapat menghemat waktu untuk menyiapkan bahan pelajaran dengan menerapkan teknik ligapo. Pada

Septiana Agustin. (2022). Pengembangan Teknik Ligapo untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Inklusi pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SD Negeri Sudirman Kecamatan Ambarawa, *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*,7(1), 43-52.

dasarnya pembelajaran tematik dapat dipelajari oleh siswa berkebutuhan khusus. Berikut materi dalam pembelajaran tematik yang dapat dipelajari dan dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus di kelas 6. Dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Materi Pembelajaran Tema “Menjelajah Luar Angkasa” dengan teknik ligapo

No.	Mata Pelajaran	Materi
1	Ilmu Pengetahuan Alam	Sistem tata surya.
2	Ilmu Pengetahuan Sosial	Cara menjaga bumi. (<i>save the earth</i>)
3	Bahasa Indonesia	Membuat deskripsi tentang planet-planet.

Penerapan teknik ligapo memberikan peningkatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pencapaian yang mereka dapatkan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, namun pada dasarnya ada perubahan ke arah kemajuan. Dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Hasil Pencapaian Anak-anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran sebelum menerapkan Teknik Ligapo

No.	ABK	Daya Tangkap	Daya Nalar	Daya Ingat
1	ABK A	55%	60%	55%
2	ABK B	50%	50%	45%
3	ABK C	60%	55%	60%

Tabel 6. Hasil Pencapaian Anak-anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran sesudah menerapkan Teknik Ligapo

No.	ABK	Daya Tangkap	Daya Nalar	Daya Ingat
1	ABK A	65%	70%	65%
2	ABK B	60%	60%	60%
3	ABK C	70%	70%	75%

Selain faktor kognitif, anak-anak berkebutuhan khusus juga mengalami peningkatan dalam hal afektif dan pembentukan karakter. Hal itu dapat terlihat melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran menggunakan teknik ligapo berlangsung. Dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pembentukan Karakter Anak-anak Berkebutuhan Khusus dalam pembelajaran dengan menerapkan Teknik Ligapo

No.	Aspek	ABK A	ABK B	ABK C
1	Kemandirian	50% menjadi 70%	55% menjadi 75%	40% menjadi 60%
2	Kedisiplinan	50% menjadi 70%	60% menjadi 75%	50% menjadi 60%
3	Percaya Diri	55% menjadi 75%	50% menjadi 70%	40% menjadi 65%

Penerapan teknik ligapo menghasilkan banyak peningkatan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pencapaian tersebut tidak hanya dari segi kognitif dan psikomotorik, namun juga membentuk karakter baik dalam diri mereka. Berikut faktor pembeda antara teknik melipat yang sudah pernah ada dengan teknik inovatif ligapo. Dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Faktor Pembeda Teknik Melipat yang sudah ada dan Teknik Ligapo

Septiana Agustin. (2022). Pengembangan Teknik Ligapo untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Inklusi pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SD Negeri Sudirman Kecamatan Ambarawa, *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*,7(1), 43-52.

No.	Faktor Pembeda	Teknik Melipat yang sudah ada	Teknik Ligapo
1	Teknik melipat	Berbeda-beda	Sama
2	Teknik menggambar/ membuat pola	Membuat gambar atau pola secara penuh.	Membuat gambar atau pola hanya separuh/setengah.
3	Teknik menggunting	Sesuai hasil gambar untuk dijiplak.	Sesuai gambar atau pola yaitu setengah gambar.
4	Hasil potongan		
5	Waktu yang dibutuhkan	Lebih lama	Lebih singkat

SIMPULAN DAN SARAN

Teknik ligapo adalah salah satu teknik pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Teknik penerapan teknik ligapo pada dasarnya sangat sederhana, biaya terjangkau, dan menghemat waktu. Teknik ligapo terdiri dari tiga teknik, yaitu: melipat, menggambar, dan memotong. Penerapan teknik ligapo memberikan peningkatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pencapaian yang mereka dapatkan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, namun pada dasarnya ada perubahan ke arah kemajuan. Selain faktor kognitif, anak-anak berkebutuhan khusus juga mengalami peningkatan dalam hal afektif dan pembentukan karakter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik ligapo efektif digunakan dalam pembelajaran tematik kelas VI untuk siswa berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Andini, D. dan Anafiah, S. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. *Wacana Akademika*. 2 (1). 73-84.
- Chatib, M. dan Said, A. 2012. *Sekolah Anak-anak Juara*. Bandung: Kaifa
- Darmansyah. (2011). *A Fun Learning Strategy with Humor*. Jakarta: Earth Script.
- Khairiyah, K. (2018). The Usage Of " Ritatoon" Increasing Media The Ability Of Basic Noun Recognition For Students With Moderate Intellectual Disability. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. 2 (1). 30-38.
- Khanifatul. (2014). *Innovative Learning*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kustawan, Dedy, (2012). Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya. Cetakan 1. Jakarta: Luxima
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Inklusi Pada Pendidikan Inklusi. *Jurnal Indigenous*. 1 (2). 99-105.
- Mendler, Allen N., 2010. *Mendidik dengan Hati*. Bandung: Kaifa.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009. *Kelompok Kerja Inklusi Jawa Timur*.
- Praptingrum, N. 2010. Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Inklusi *Jurnal Pendidikan Khusus*. 7 (2).
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*.3 (1).68-71.
- Setianingsih, E. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan. *Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*. 7 (2). 126-135.
- Siparno. (2010). Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 7(2), 1-17.
- Sukmadinata dan Syaodih, N. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sunardi dan Sunaryo. (2011). Manajemen Inklusi. *JASSI_Anakku*. 10 (2). 184-200.
- Sutikno, S. (2014). *Method and Models of Learning*. Lombok: Holistica.

Septiana Agustin. (2022). Pengembangan Teknik Ligapo untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Inklusi pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SD Negeri Sudirman Kecamatan Ambarawa, *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*,7(1), 43-52.

Trimono, 2012. Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Inklusi *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 1(2).

Wiratman, A., Yuliana, I., dan Rohana. (2018). Learning of vocational skill for empowerment the spirit of special needs of children. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. 1 (1). 21-29.